

Pengelolaan dan Pemanfaatan Kemiri (*Aleurites moluccana*) di Kebun Hutan (*Forest Garden*) oleh Masyarakat Suku Dayak Meratus di Desa Emil Baru Kecamatan Mantewe

Agustino, Zainal Abidin*, Trisnu Satriadi

Program Magister Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru,
Kalimantan Selatan

*Email: zainal.abidin@ulm.ac.id

Artikel diterima : 10 Desember 2025 . Revisi diterima : .28 Februari 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the management and utilization of candlenut (*Aleurites moluccana*) as a non-timber forest product (NTFP) within a forest garden system practiced by the Dayak Meratus community in Emil Baru Village, Mantewe Sub-district, South Kalimantan. Data were analyzed using a qualitative descriptive analysis to identify management stages, utilization patterns, and household income contribution. The research employed field observation, in-depth interviews, and purposive sampling involving 10 active candlenut farmers. The results show that candlenut management follows locally adapted stages, including controlled slash-and-burn land preparation, the use of local seed sources, manual planting without fixed spacing, minimal maintenance, and traditional harvesting by collecting naturally fallen fruits. The managed forest gardens range from 2–6 ha in area and have been cultivated for 6–13 years by farmers aged 35–52 years. Candlenut production ranges from 22–35 kg per household annually, with an average production of 28.5 kg per household and a harvest frequency of approximately two times per year. The selling price varies between IDR 17,500 and IDR 40,000 per kg. This production generates additional household income ranging from IDR 385,000 to IDR 1,400,000 per year, with an average household income contribution of IDR 1,116,000 per year. Candlenut contributes 4.0–6.4% to total household income, with an average household income contribution of 5.4%. Ecologically, candlenut-based forest gardens contribute to soil conservation, biodiversity maintenance, erosion control, and landscape stability in mountainous ecosystems. This study emphasizes the importance of candlenut-based forest gardens as a locally grounded non-timber forest product (NTFP) management model that supports the sustainability of mountainous ecosystems.

Key words: agroforestry; *Aleurites moluccana*; forest garden; local wisdom; non-timber forest products

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan dan pemanfaatan kemiri (*Aleurites moluccana*) sebagai hasil hutan bukan kayu (HHBK) dalam sistem kebun hutan yang dipraktikkan oleh masyarakat Dayak Meratus di Desa Emil Baru, Kecamatan Mantewe, Kalimantan Selatan. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi tahapan pengelolaan, pola pemanfaatan, dan kontribusi pendapatan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan, wawancara mendalam, serta teknik purposive sampling terhadap 10 orang petani kemiri aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kemiri dilakukan melalui tahapan yang beradaptasi dengan kearifan lokal, meliputi persiapan lahan dengan sistem tebas bakar terkendali, penggunaan sumber benih lokal, penanaman manual tanpa jarak tanam tetap, pemeliharaan minimal, serta pemanenan tradisional dengan cara mengumpulkan buah yang gugur secara alami. Kebun hutan yang dikelola memiliki luas lahan antara 2–6 ha dan telah diusahakan selama 6–13 tahun oleh petani berusia 35–52 tahun. Produksi kemiri berkisar antara 22–35 kg per rumah tangga per tahun, dengan rata-rata produksi sebesar 28,5 kg per rumah tangga dan frekuensi panen sekitar dua kali per tahun. Harga jual kemiri berada pada kisaran Rp17.500–Rp40.000 per kg. Produksi tersebut menghasilkan tambahan pendapatan rumah tangga sebesar Rp385.000–Rp1.400.000 per tahun, dengan rata-rata kontribusi pendapatan rumah tangga sebesar Rp1.116.000 per tahun. Kontribusi pendapatan kemiri terhadap total pendapatan rumah tangga mencapai 4,0–6,4%, dengan rata-rata kontribusi sebesar 5,4%. Secara ekologis, kebun hutan berbasis kemiri berperan dalam mendukung konservasi tanah, pemeliharaan keanekaragaman hayati, pengendalian erosi, serta stabilitas lanskap pada ekosistem pegunungan. Penelitian ini menegaskan pentingnya kebun hutan kemiri sebagai model pengelolaan HHBK berbasis kearifan lokal yang mendukung keberlanjutan ekosistem pegunungan.

Kata kunci: agroforestri; *Aleurites moluccana*; hasil hutan bukan kayu; kebun hutan; kearifan lokal

PENDAHULUAN

Masyarakat yang hidup di sekitar kawasan hutan memiliki ketergantungan yang erat terhadap sumber daya alam sebagai penopang utama kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Ketergantungan tersebut mendorong berkembangnya berbagai bentuk sistem pengelolaan lahan tradisional yang adaptif terhadap kondisi ekologis setempat, salah satunya adalah sistem kebun hutan (*forest garden*) (Jumadil, dkk. 2019; Rusdiana & Jumadil, 2020). Kebun hutan merupakan bentuk agroforestri tradisional yang mengombinasikan berbagai jenis tanaman tahunan, semusim, dan vegetasi alami dalam satu kesatuan ruang, sehingga mampu menyediakan pangan, pendapatan, serta jasa ekosistem secara berkelanjutan (Noor & Rahman, 2018; Rusdiana & Jumadil, 2020). Secara struktural, kebun hutan memiliki kemiripan dengan hutan alam di sekitarnya karena tersusun atas berbagai lapisan vegetasi yang membentuk sistem multistrata (Wardah, 2008; Anshari, 2022).

Di Indonesia, sistem kebun hutan banyak dijumpai pada wilayah yang dihuni oleh masyarakat adat dan komunitas lokal di sekitar kawasan hutan. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi alternatif, tetapi juga berperan penting dalam menjaga tutupan lahan, konservasi tanah dan air, serta keberlanjutan keanekaragaman hayati. Praktik kebun hutan umumnya dibangun berdasarkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan hutan (Jumadil, dkk., 2019). Selain itu, keberadaan kebun hutan dengan keragaman komoditinya telah memegang peranan penting dalam perdagangan lokal dan penyerapan tenaga kerja berbasis keluarga (Hart, 2001; Arifin, dkk., 2009).

Pegunungan Meratus di Kalimantan Selatan merupakan salah satu kawasan yang masih mempertahankan praktik kebun hutan tradisional secara luas. Masyarakat Dayak Meratus sebagai komunitas adat yang bermukim di kawasan ini telah lama mengembangkan kebun hutan sebagai sistem penghidupan utama yang mengintegrasikan fungsi produksi, ekologi, dan sosial budaya. Salah satu komoditas penting dalam sistem kebun hutan tersebut adalah kemiri (*Aleurites moluccana*), yang termasuk hasil hutan bukan kayu (HHBK) bernilai ekonomi, ekologis, dan sosial budaya. Kemiri dimanfaatkan sebagai bahan pangan, minyak tradisional, obat-obatan, serta memiliki makna simbolik dalam berbagai ritual adat masyarakat

Dayak Meratus (Setyowati, 2010; Sari & Nugroho, 2018).

Secara ekonomi, kemiri berperan sebagai sumber pendapatan tambahan bagi rumah tangga masyarakat pedesaan, terutama pada wilayah pegunungan yang memiliki keterbatasan akses terhadap pasar dan lapangan kerja formal (Muthmainnah et al., 2021). Dalam konteks kebun hutan, kemiri menjadi komoditas multifungsi karena hampir seluruh bagian tanamannya dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga maupun kegiatan ekonomi (Wartman, dkk., 2018; Fathiah, 2020). Secara ekologis, pohon kemiri berkontribusi dalam menjaga kestabilan lereng, mengurangi risiko erosi, serta mendukung keberadaan vegetasi campuran dalam sistem kebun hutan. Kemiri juga merupakan bagian dari identitas lokal dan warisan budaya masyarakat lokal.

Meskipun praktik pengelolaan dan pemanfaatan kemiri telah berlangsung secara turun-temurun, belum ada kajian ilmiah yang secara khusus mendokumentasikan secara rinci tahapan pengelolaan, pemanfaatan, dan kontribusi ekonomi dan ekologis kebun kemiri di komunitas masyarakat Dayak Meratus. Sebagian penelitian agroforestri di Kalimantan lebih banyak menekankan aspek produksi atau konservasi secara umum, sementara dimensi integratif antara pengelolaan, pemanfaatan, dan kearifan lokal masyarakat adat belum banyak diulas secara mendalam. Praktik lokal ini penting utk didokumentasikan sebagai model pengelolaan hutan berbasis masyarakat dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengelolaan kebun hutan kemiri (*Aleurites moluccana*) serta bentuk pemanfaatannya oleh masyarakat Dayak Meratus di Desa Emil Baru, Kecamatan Mantewe, Kalimantan Selatan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan agroforestri tradisional berbasis kearifan lokal, serta menjadi rujukan bagi perumusan kebijakan pengelolaan HHBK dan pemberdayaan masyarakat sekitar hutan.

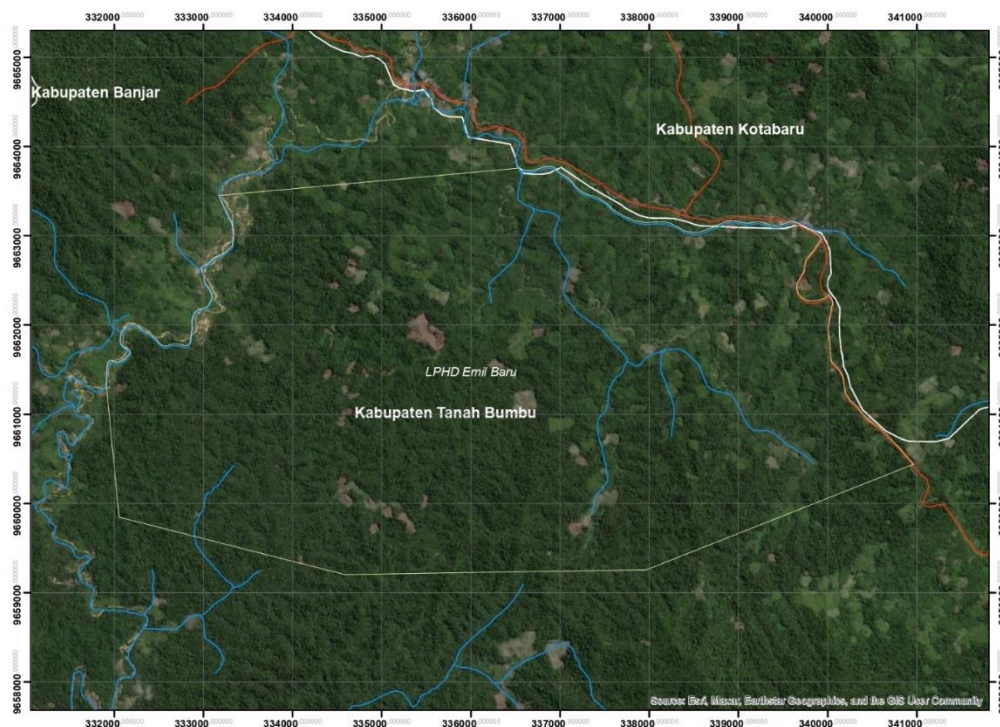
BAHAN DAN METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Emil Baru, Kecamatan Mantewe, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis, Desa Emil Baru berada di kawasan Pegunungan Meratus yang didominasi oleh bentang lahan perbukitan dan dataran tinggi. Wilayah ini

merupakan kawasan yang secara tradisional dikelola oleh masyarakat suku Dayak Meratus melalui sistem kebun hutan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Emil Baru memiliki praktik pengelolaan kebun hutan kemiri (*Aleurites moluccana*) yang masih aktif dan dikelola secara turun-temurun oleh masyarakat lokal. Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari Mei hingga Agustus 2025. Objek penelitian adalah sistem pengelolaan dan pemanfaatan kemiri dalam kebun hutan yang dikelola oleh masyarakat Dayak Meratus, meliputi tahapan pengelolaan, pola pemanfaatan, serta kontribusinya terhadap penghidupan masyarakat.



Gambar 1. Lokasi penelitian di Desa Emil Baru, Kecamatan Mantewe, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan.

Prosedur Penelitian

Studi Pendahuluan dan Survei Awal

Studi pendahuluan dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah terkait kebun hutan, agroforestri tradisional, dan hasil hutan bukan kayu, serta penelaahan dokumen pendukung mengenai kondisi wilayah penelitian. Survei awal ke Desa Emil Baru dilakukan untuk memperoleh gambaran umum lokasi penelitian, mengidentifikasi keberadaan kebun hutan kemiri, serta membangun komunikasi awal dengan pemerintah desa dan masyarakat setempat. Tahap ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian lokasi dengan tujuan penelitian serta menentukan calon responden yang relevan.

Pengumpulan Data Lapangan

Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam.

Observasi difokuskan pada tahapan pengelolaan kebun hutan kemiri, meliputi persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada responden terpilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu petani atau pengelola kebun kemiri yang aktif. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai pengetahuan lokal, pola pemanfaatan kemiri, kontribusi ekonomi, serta nilai sosial dan budaya yang melekat pada kebun hutan kemiri.

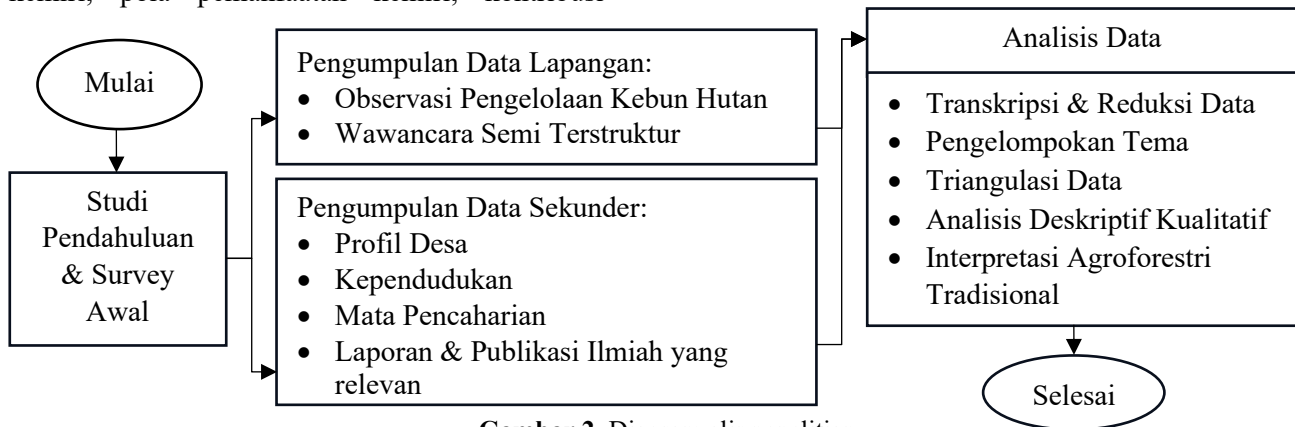
Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, antara lain profil desa, data kependudukan, data mata pencaharian, serta laporan dan publikasi ilmiah yang relevan. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer, serta memberikan konteks sosial, ekonomi, dan wilayah penelitian.

Analisis Data

Data hasil wawancara ditranskripsikan dan direduksi untuk memilah informasi yang relevan sesuai tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, yaitu sistem pengelolaan kebun hutan kemiri, pola pemanfaatan kemiri, kontribusi

ekonomi rumah tangga, serta nilai sosial, budaya, dan ekologis. Data hasil observasi digunakan sebagai bahan triangulasi untuk memverifikasi informasi wawancara. Seluruh data selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif dan diinterpretasikan dalam kerangka agroforestri tradisional dan pengelolaan hutan berkelanjutan.



Gambar 2. Diagram alir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pengelola

Karakteristik pengelola kebun hutan kemiri di Desa Emil Baru menunjukkan bahwa sistem ini dikelola oleh rumah tangga pada usia produktif dengan pengalaman pengelolaan yang relatif panjang (Tabel 1). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberlanjutan kebun hutan sangat bergantung pada tenaga kerja keluarga serta pengetahuan lokal yang diperoleh melalui proses belajar antargenerasi. Pola ini sejalan dengan temuan Jumadil, dkk., (2019) dan Rusdiana & Jumadil (2020) yang menekankan bahwa agroforestri tradisional umumnya bertahan

karena integrasi antara kapasitas fisik pengelola dan penguasaan pengetahuan ekologi lokal.

Tingkat pendidikan formal yang relatif rendah tidak menjadi hambatan utama dalam pengelolaan kebun hutan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kebun hutan kemiri lebih bertumpu pada pengalaman empiris dan adaptasi jangka panjang terhadap lingkungan setempat, sebagaimana juga dilaporkan pada sistem kebun hutan di wilayah Kalimantan lainnya (Wardah, 2008; Anshari dkk., 2022). Dengan demikian, kapasitas pengelolaan kebun hutan kemiri lebih tepat dipahami sebagai bentuk local ecological knowledge daripada sekadar fungsi pendidikan formal.

Tabel 1. Karakteristik Responden di Desa Emil Baru.

Variabel	Kisaran / Rata-rata
Usia pengelola	35–52 tahun
Pendidikan formal	SD–SMP
Lama mengelola kebun	6–13 tahun
Luas kebun kemiri	2–6 ha
Status pengelola	Kepala keluarga

Keterangan: Pengelolaan kebun hutan kemiri didominasi oleh tenaga kerja keluarga usia produktif dengan pengalaman panjang berbasis pengetahuan lokal.

Tingkat pendidikan formal pengelola kebun hutan kemiri relatif rendah, didominasi oleh lulusan sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Kondisi serupa juga ditemukan pada sistem kebun hutan tradisional di berbagai wilayah Kalimantan, di mana keterbatasan akses pendidikan formal tidak selalu berkorelasi dengan

rendahnya kapasitas pengelolaan sumber daya alam (Arifin, dkk., 2009; Hart, 2001). Pengetahuan pengelolaan kebun hutan lebih banyak diperoleh melalui pengalaman empiris dan pewarisan pengetahuan lintas generasi, yang dalam banyak kasus terbukti adaptif terhadap kondisi ekologis setempat (Wardah, 2008; Anshari, 2022).

Pengalaman mengelola kebun kemiri yang berkisar antara 6–13 tahun menunjukkan bahwa kemiri bukan komoditas baru, melainkan telah menjadi bagian dari sistem mata pencaharian jangka panjang masyarakat. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kebun hutan merupakan sistem pengelolaan lahan yang stabil dan berkelanjutan, sebagaimana juga dilaporkan pada sistem kebun hutan masyarakat adat di Pegunungan Meratus dan wilayah hutan adat lainnya (Setyowati, 2010; Sari & Nugroho, 2018).

Sistem Pengelolaan Kebun Hutan Kemiri

Sistem pengelolaan kebun hutan kemiri di Desa Emil Baru berkembang secara adaptif mengikuti kondisi ekologis Pegunungan Meratus serta norma adat masyarakat Dayak Meratus. Tahapan pengelolaan yang meliputi persiapan lahan,

pengadaan bibit, penanaman, pemeliharaan, dan panen menunjukkan kesesuaian dengan pola pengelolaan HHBK tradisional di berbagai wilayah Indonesia (Makkarennu, dkk., 2020; Wartman, dkk., 2018). Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, sistem pengelolaan kebun hutan kemiri di Desa Emil Baru dicirikan oleh tahapan pengelolaan yang sederhana, berinput rendah, dan adaptif terhadap kondisi ekologis Pegunungan Meratus. Setiap tahapan pengelolaan mulai dari persiapan lahan hingga panen dilakukan berdasarkan pengetahuan lokal dan norma adat yang telah berkembang secara turun-temurun. Pola ini menunjukkan kesesuaian dengan sistem pengelolaan HHBK tradisional di berbagai wilayah Indonesia yang menekankan keseimbangan antara fungsi produksi dan kelestarian lingkungan (Makkarennu, dkk., 2020; Wartman, dkk., 2018).

Tabel 2. Tahapan Pengelolaan Kebun Hutan Kemiri.

Tahapan	Praktik Utama
Persiapan lahan	Tebas bakar terbatas berbasis adat
Sumber bibit	Biji kemiri lokal
Penanaman	Manual, tanpa jarak tanam baku
Pemeliharaan	Minimal, tanpa input kimia
Panen	Memungut buah jatuh alami

Keterangan: Sistem pengelolaan bersifat low-input dan adaptif terhadap kondisi ekologis Pegunungan Meratus.



b. Pembukaan lahan



a. Pembakaran lahan terkendali



c. Penanaman kemiri

Gambar 3. Proses pengelolaan kebun hutan kemiri berbasis kearifan lokal masyarakat Dayak Meratus (a. Pembukaan lahan; b. Pembakaran lahan; c. Penanaman kemiri).

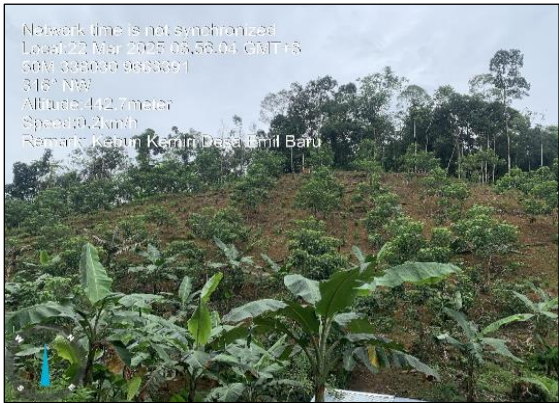
Persiapan lahan dilakukan melalui metode tebas bakar terbatas yang dikendalikan oleh aturan adat. Praktik ini memiliki kesamaan dengan sistem perladangan berpindah terkendali yang berkembang dalam tradisi masyarakat Dayak Meratus, di mana pembakaran skala kecil dilakukan secara selektif dan berbasis norma adat

untuk menjaga keseimbangan ekologis (Anwar dkk., 2023; Abidin & Hafizianor, 2019). Pembakaran yang dilakukan secara terkendali dapat mempercepat ketersediaan unsur hara tanah tanpa menyebabkan degradasi lahan yang signifikan, selama pengelolaannya berada dalam batas-batas aturan lokal yang disepakati bersama.

Namun demikian, beberapa studi juga menunjukkan bahwa praktik tebas bakar berpotensi meningkatkan emisi karbon dan risiko degradasi apabila tidak diatur secara ketat, sehingga penguatan aturan adat dan pengawasan lokal menjadi faktor kunci keberlanjutan sistem ini. Visualisasi tahapan pengelolaan kebun hutan kemiri pada Gambar 3 memperjelas praktik pengelolaan berbasis kearifan lokal masyarakat Dayak Meratus, yang meliputi pembukaan lahan, pembakaran lahan secara terkendali, dan penanaman kemiri. Gambar tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan dilakukan secara manual dengan melibatkan tenaga kerja keluarga dan peralatan sederhana, sehingga tekanan terhadap lingkungan relatif rendah. Pendekatan ini menegaskan bahwa sistem kebun hutan tidak dibangun melalui intensifikasi teknis, melainkan melalui penyesuaian terhadap kondisi alam dan sosial setempat (Rusdiana & Jumadil, 2020; Wardah, 2008).

Penggunaan bibit kemiri lokal yang berasal dari pohon induk produktif sebagaimana tercantum dalam Tabel 3 mencerminkan strategi konservasi plasma nutfah lokal. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Anwar & Noor (2014) serta Lestari, dkk. (2017) yang menekankan bahwa bibit lokal umumnya memiliki tingkat adaptasi yang lebih baik terhadap kondisi tanah dan iklim setempat. Namun, ketiadaan seleksi genetik formal berpotensi menyebabkan variasi produktivitas antar pohon, sebagaimana dicatat oleh Baharuddin et al. (2021) pada pengelolaan kemiri di Sulawesi Selatan.

Pemeliharaan kebun kemiri dilakukan secara minimal tanpa input kimia, yang mencerminkan sistem agroforestri berinput rendah (*low-input system*). Pola ini mendukung konservasi tanah dan keanekaragaman hayati, sebagaimana dilaporkan oleh Odum (2005) dan Álvarezdkk. (2008), namun pada saat yang sama membatasi potensi peningkatan produktivitas apabila tidak diimbangi dengan inovasi teknis yang sesuai konteks lokal.



(a)



(b)

Gambar 4. Kebun hutan kemiri (a) dan hasil panen biji kemiri (b) sebagai komoditas HHBK berbasis kearifan lokal masyarakat Dayak Meratus.

Pola Pemanfaatan Kemiri

Pemanfaatan kemiri oleh masyarakat Desa Emil Baru mencakup pemanfaatan subsisten dan komersial. Pola ganda ini umum ditemukan pada

sistem HHBK berbasis masyarakat, di mana satu komoditas berfungsi sekaligus sebagai sumber konsumsi rumah tangga dan sumber pendapatan tunai (Muthmainnah, dkk., 2021; Fathiah, 2020).

Tabel 3. Pola Pemanfaatan dan Nilai Ekonomi Kemiri.

Aspek	Keterangan
Pola pemanfaatan	Subsisten dan komersial
Bentuk produk	Biji kemiri kering
Frekuensi panen	±2 kali/tahun
Harga jual	Rp17.500–40.000/kg
Kontribusi pendapatan	Rp0,9–1,4 juta/KK/tahun

Keterangan: Kemiri berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan dan penyangga ekonomi rumah tangga.

Sebagaimana dirangkum dalam Tabel 3, pola pemanfaatan kemiri oleh masyarakat Desa Emil Baru bersifat ganda, yaitu untuk kebutuhan subsisten dan komersial. Pola ini menunjukkan bahwa kemiri tidak hanya diposisikan sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Temuan ini konsisten dengan karakteristik pengelolaan HHBK berbasis masyarakat, di mana satu komoditas dapat berfungsi sekaligus sebagai sumber konsumsi dan sumber pendapatan tunai yang fleksibel (Muthmainnah, dkk., 2021; Fathiah, 2020). Pemanfaatan subsisten kemiri sebagai bumbu masakan dan bahan pengobatan tradisional menunjukkan bahwa kemiri masih memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yusran (2005) serta Setyowati (2010) yang menyebutkan bahwa kemiri memiliki peran penting dalam praktik pengobatan tradisional dan ritual adat masyarakat lokal. Di sisi lain,

pemanfaatan komersial melalui penjualan biji kemiri kering menjadi sumber pendapatan tambahan yang fleksibel dan relatif tahan terhadap fluktuasi musim.

Berdasarkan Tabel 4, produksi kemiri yang berkisar antara 22–35 kg per rumah tangga per tahun dengan dua kali panen menunjukkan tingkat produktivitas yang relatif moderat. Angka ini lebih rendah dibandingkan potensi produksi pada sistem budidaya intensif, namun sebanding dengan temuan pada kebun hutan tradisional di wilayah lain yang mengutamakan keberlanjutan dibandingkan intensifikasi produksi (Suryanto, dkk., 2017; Roslinda, dkk., 2019). Rata-rata produksi sebesar 28,5 kg per rumah tangga menunjukkan bahwa kemiri masih memiliki peran ekonomi yang nyata meskipun dikelola dengan input rendah.

Tabel 4. Produksi dan Pendapatan Kemiri pada Kebun Hutan di Desa Emil Baru.

Parameter	Nilai
Jumlah responden	10 KK
Frekuensi panen	2 kali/tahun
Produksi kemiri	22–35 kg/KK/tahun
Rata-rata produksi	28,5 kg/KK/tahun
Harga jual kemiri	Rp17.500–40.000/kg
Pendapatan minimum	Rp385.000/KK/tahun
Pendapatan maksimum	Rp1.400.000/KK/tahun

Keterangan: Pendapatan berasal dari penjualan kemiri kering dan bersifat sebagai pendapatan tambahan rumah tangga.

Pendapatan yang diperoleh dari penjualan hasil produksi kemiri berkisar antara Rp385.000 hingga Rp1.400.000 per rumah tangga per tahun (Tabel 4), dengan rata-rata pendapatan Rp1.116.000/Tahun (Tabel 5). Kontribusi pendapatan kemiri terhadap total pendapatan rumah tangga berada pada kisaran 4,0–6,4%, dengan rata-rata kontribusi sebesar 5,4%

(Tabel 5). Nilai ini menunjukkan bahwa kemiri bukan merupakan sumber pendapatan utama, melainkan berfungsi sebagai pendapatan tambahan yang berperan sebagai *economic safety net* dalam sistem penghidupan masyarakat sekitar hutan, terutama pada saat sumber pendapatan utama mengalami penurunan (Anshari, dkk., 2022).

Tabel 5. Kontribusi Pendapatan Kemiri terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Parameter	Nilai
Jumlah responden	10 KK
Pendapatan dari kemiri	Rp880.000 – 1.400.000/KK/tahun
Rata-rata pendapatan kemiri	Rp1.116.000/KK/tahun
Pendapatan rumah tangga total	Rp18.000.000 – 25.000.000/KK/tahun
Rata-rata pendapatan rumah tangga	Rp21.000.000/KK/tahun
Kontribusi kemiri	4,0 – 6,4 %
Rata-rata kontribusi kemiri	5,4 %

Keterangan: Pendapatan dari kemiri berfungsi sebagai pendapatan tambahan yang memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga dalam sistem kebun hutan.

Meskipun kontribusi ekonominya relatif kecil, kemiri memiliki nilai strategis karena bersifat musiman, fleksibel, dan dapat dimanfaatkan tanpa investasi modal besar. Selain itu, peran sosial dan budaya kemiri sebagai simbol kesuburan dan bagian dari ritual adat memperkuat argumen bahwa nilai HHBK tidak dapat diukur semata-mata dari aspek ekonomi (Abidin & Hafizianor, 2019).

Implikasi Ekologis Sistem Kebun Hutan Kemiri

Keberadaan kebun hutan kemiri berkontribusi terhadap pemeliharaan fungsi ekologis lanskap Pegunungan Keberadaan kebun hutan kemiri berkontribusi terhadap pemeliharaan fungsi ekologis lanskap Pegunungan Meratus melalui penjagaan tutupan lahan, pengendalian erosi, dan pemeliharaan keanekaragaman hayati. Sistem multistrata dengan dominasi tanaman tahunan sejalan dengan temuan Feldpausch, dkk. (2007) dan Sapkota dkk. (2010) yang menunjukkan bahwa agroforestri tradisional mampu mendukung pemulihan struktur vegetasi dan fungsi ekosistem.

Secara keseluruhan, sistem kebun hutan kemiri di Desa Emil Baru merupakan bentuk pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal yang selaras dengan prinsip pengelolaan hutan berkelanjutan. Namun demikian, penguatan kapasitas teknis, kelembagaan ekonomi, serta akses pasar tetap diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebun hutan kemiri (*Aleurites moluccana*) yang dikelola masyarakat suku Dayak Meratus merupakan sistem agroforestri tradisional berinput rendah berbasis kearifan lokal, dengan pengelolaan sederhana yang adaptif terhadap kondisi Pegunungan Meratus. Kemiri dimanfaatkan secara subsisten dan komersial, dengan kontribusi ekonomi yang relatif kecil namun berfungsi sebagai pendapatan tambahan dan penyangga ekonomi rumah tangga. Secara ekologis dan sosial budaya, kebun hutan kemiri berperan dalam konservasi tanah, pemeliharaan keanekaragaman hayati, serta pelestarian nilai dan praktik adat masyarakat lokal, sehingga relevan sebagai model pengelolaan hasil hutan bukan kayu berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepada para pihak terkait atas bantuan, bimbingan dan masukan selama pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan tanpa pendanaan

husus dari lembaga pendanaan publik, komersial, maupun nirlaba, dan penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian dan penyusunan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Hafizianor. (2019). Strategi pengelolaan hasil hutan bukan kayu (HHBK) berbasis kearifan lokal di kawasan Pegunungan Meratus Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientiae*, 5(2), 122–132.
- Anshari, R., Hafizianor, & Badaruddin. (2022). Performasi pengelolaan kebun hutan (*forest garden*) kayu manis di Desa Lok Lahung Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *EnviroScientiae*, 18(2), 141–150.
- Anwar, M., Hafizianor, & Asysyfa. (2023). Kearifan lokal masyarakat Dayak Meratus dalam pengelolaan hutan secara tradisional di Desa Atiran. *Sylva Scientiae*, 6, 115–124.
- Anwar, M. A., & Noor, G. S. (2014). *Potensi, sifat dan manfaat kayu kemiri pengganti kayu hutan alam di Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Balitbang Provinsi Kalimantan Selatan.
- Badan Standardisasi Nasional. (1998). *SNI 01-4462-1998: Kemiri*. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional.
- Baharuddin, M., Makkarennu, & Rahmi, M. (2021). Pemanfaatan dan kontribusi kemiri (*Aleurites moluccana*) sebagai komoditi HHBK terhadap pendapatan petani di Kecamatan Bontocani Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *Jurnal Perennial*, 17(1), 26–34.
- Direktorat Budidaya Tanaman Tahunan. (2006). *Pedoman budidaya kemiri*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Hafizianor, R., Anwar, M., & Asysyfa. (2022). Kearifan lokal masyarakat Dayak Meratus dalam pengelolaan hutan tradisional di Kalimantan Selatan. *Sylva Scientiae*, 6, 115–124.
- Hart, R. A. (2001). *Forest gardening: Rediscovering nature & community in a post-industrial age*. Totnes, UK: Green Earth Books.
- Indah, L., Elfiana, & Martina. (2017). Analisis kelayakan usaha pengolahan biji kemiri di Desa Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. *Pharmaceutical Biology*, 1(2), 125–133.
- Jumadil, A., Rusdiana, O., & Rahman, M. (2019). *Kebun hutan sebagai model agroforestri*

- masyarakat pedesaan di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Press.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Lestari, I., Elfiana, & Martina. (2017). Analisis kelayakan usaha pengolahan biji kemiri di Desa Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe. *Jurnal Sosial Pertanian*, 1(2), 125–133.
- Makkarennu, A. S., Mahbub, & Ridwan. (2020). An integrated business model canvas on prioritizing strategy: Case study of small-scale non-timber forest product enterprises in Indonesia. *Small-scale Forestry*, 19(4), 1–14. <https://doi.org/10.1007/s11842-020-09451-7>
- Muthmainnah, Sribianti, I., & Juliati. (2021). Analisis nilai manfaat ekonomi tanaman kemiri (*Aleurites moluccana*) di Desa Bungin Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. *Jurnal Eboni*, 3(1), 1–10.
- Noor, M., & Rahman, M. (2018). Peran kebun hutan dalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat di Kalimantan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*, 6(2), 55–63.
- Roslinda, E., Kartikawati, S. M., & Safitri, R. (2019). Kearifan lokal masyarakat adat dalam pengelolaan hasil hutan bukan kayu di Kalimantan. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(2), 563–574.
- Rusdiana, O., & Jumadil, A. (2020). Model agroforestri tradisional di Pegunungan Meratus: Perspektif ekologi dan sosial ekonomi. *Jurnal Kehutanan Tropika*, 8(1), 23–34.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2018). Aktivitas antibakteri dan antiinflamasi ekstrak biji kemiri (*Aleurites moluccana*). *Jurnal Farmasi Indonesia*, 15(3), 121–127.
- Satriadi, T., Anwar, M., & Irawan, R. (2021). Model partisipatif pengelolaan hutan adat dalam mendukung pemberdayaan masyarakat di Kalimantan Selatan. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 27(3), 235–244. <https://doi.org/10.29244/jmht.27.3.235-244>
- Setyowati, E. (2010). *Pemanfaatan tanaman obat tradisional Indonesia dan potensi bioaktifnya*. Jakarta: Pusat Penelitian Bioteknologi LIPI.
- Sukardi, L., Idris, M. H., & Dipokusumo, B. (2021). Penguatan kapasitas dalam perencanaan dan pengembangan usaha hasil hutan bukan kayu (HHBK) bagi petani pesanggem hutan kemasyarakatan (HKm) Sesaot Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(3), 139–142.
- Suryanto, P., Tohari, & Putra, E. T. S. (2017). Sistem agroforestri tradisional dan perannya dalam konservasi tanah dan air di Kalimantan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 24(3), 145–156.
- Wardah. (2008). *Keragaan ekosistem kebun hutan (forest garden) di sekitar kawasan hutan konservasi: Studi kasus di Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Wartman, P., Acker, R. A., & Martin, R. C. (2018). Temperate agroforestry: How forest garden systems combined with people-based ethics can transform culture. *Sustainability*, 10, 2246. <https://doi.org/10.3390/su10072246>
- Yusran. (2005). *Tanaman kemiri dan manfaat tanaman kemiri*. Bogor: Governance Brief.